

BAB IV

PENUTUP

Pada Bab III penulis telah menguraikan teori partisipasi dalam personalisme Karol Wojtyła yang tertuang pada karyanya *The Acting Person*. Maka dari itu, pada Bab IV ini penulis memberi kesimpulan atas pemikiran Wojtyła tentang teori partisipasi. Setelah itu, penulis memberikan tanggapan kritis atas teori partisipasi dalam personalisme Wojtyła. Selain itu, penulis juga akan menarik relevansi dari teori partisipasi dalam hal permasalahan konkret sehari-hari.

4.1. Kesimpulan

Wojtyła memandang manusia sebagai persona. Ia mengacu pada pemikiran Boethius tentang persona, yaitu *persona est rationalis naturae individua substansia*. Pandangan Boethius ini menegaskan bahwa manusia itu konkret. Dalam pandangan Boethius, ada dua karakter mengenai manusia, sebagai persona, yaitu individu dan rasional. Pandangan manusia, sebagai persona berdasarkan pemikiran Boethius dan Thomas Aquinas menekankan individualitasnya dan rasionalitas atau kesadaran. Mounier lebih melihat bahwa persona berbeda dengan individu, sebab individu memandang manusia dalam sudut pandang-sudut pandang tertentu.

Bagi Wojtyła, manusia sebagai persona tidak hanya dilihat dalam sudut pandang ontologis seperti dalam pemikiran Boethius dan Thomas Aquinas.

Wojtyła menggunakan fenomenologi untuk membedah pemahaman manusia sebagai persona. Ia tidak sekadar melihat manusia secara ideal, tetapi ia memandang bahwa manusia itu dinamis. Manusia yang dinamis ini dilihat Wojtyła berdasarkan pengalaman manusia. Dalam pengalaman ini, manusia berhadapan dengan dirinya sendiri. Hal ini menegaskan bahwa manusia merupakan subjek dan objek.

Manusia sebagai persona semakin nampak dalam tindakan yang dilakukannya. Tindakan ini tidak hanya sekadar tindakan, melainkan tindakan ini merupakan tindakan yang berkesadaran. Kesadaran menjadi poin penting dalam tindakan manusia. Tindakan yang berkesadaran semakin menunjukkan bahwa persona itu dinamis. Tindakan ini mengungkapkan sesuatu yang ada dalam diri manusia. Manusia tidak hanya bertindak secara sadar melainkan ia juga memahami bahwa ia sedang bertindak dan ia adalah pelaku dari tindakan tersebut.

Di dalam tindakan manusia juga terdapat struktur *self-determination*. Hal ini menegaskan bahwa manusia bisa menentukan dirinya sendiri dalam tindakan-tindakannya. Hal ini disebut oleh Wojtyła, sebagai *self-possession*. *Self-possession* nampak dan jelas dalam aktivitas persona menentukan dirinya sendiri. Menentukan diri sendiri memerlukan latihan untuk mengatur diri sendiri yang disebut sebagai *self-governance*. Setiap kehendak yang otentik adalah sebuah tindakan *self-determination*. Hal ini menyatakan bahwa ketika manusia memiliki dirinya sendiri, ia mampu menentukan dirinya sendiri. Hal ini menegaskan bahwa manusia adalah hakim bagi dirinya sendiri. Ia mampu mengatur dirinya sendiri.

Persona tidak hanya sekadar bertindak begitu saja. Akan tetapi, persona melakukan tindakannya untuk mencapai pemenuhan diri. Pemenuhan diri ini merupakan makna lain dari “felicity” yang lebih dalam dibandingkan “happiness”. Tindakan yang dilakukan manusia juga mewujudkan nilai. Nilai ini disebut sebagai nilai personalistik, karena mengungkapkan persona yang sungguh bernilai. Ketika persona melakukan tindakan, persona mengungkapkan nilai yang terkandung dalam dirinya.

Persona semakin nampak ketika ia melakukan tindakannya. Fakta bahwa manusia hidup dan berada bersama dengan yang lain semakin menunjukkan perwujudan persona dalam tindakannya yang berhubungan dengan masyarakat. Relasi persona dengan persona yang lain semakin menunjukkan ke-persona-annya. Hal ini juga menegaskan bahwa persona tidak bisa dilepaskan dari komunitas. Maka dari itu, relasi “I-Thou” perlu ditekankan dalam komunitas persona-persona.

Manusia sebagai persona tidak hanya dipahami sebatas rasional saja. Ia juga mempunyai kodrat sosial. Kodrat sosial ini menunjukkan realitas keberadaan dan tindakan bersama dengan yang lain. Pemahaman ini mengarah pada gagasan partisipasi dalam personalisme Wojtyła. Partisipasi seringkali dipahami sebagai sikap berbagai atau mengambil bagian dalam sebuah perjumpaan. Bagi Wojtyła, pemahaman ini belum mengarah pada inti dari pemahaman partisipasi.

Partisipasi merupakan transendensi persona dalam tindakan ketika tindakan dilakukan bersama dengan yang lain. Dengan begitu, partisipasi

menunjukkan kemampuan persona untuk memberikan sebuah dimensi personalistik pada keberadaan dan tindakannya ketika berada dan bertindak bersama dengan yang lain. Partisipasi juga dipahami sebagai kemampuan untuk berbagi dalam kemanusiaan.

Dengan membentuk komunitas-komunitas dan berjumpa dengan persona lain, ia semakin menyatakan dirinya. Dengan tindakan partisipasi, persona bisa mencapai pemenuhan diri sendiri. Partisipasi juga merupakan faktor yang menentukan nilai personalistik dalam relasi persona-persona. Partisipasi ini membawa pada keserasian antara persona-persona. Partisipasi ini merupakan usaha untuk mencapai kebaikan bersama dan berkontribusi untuk pertumbuhan dan perkembangan persona-persona pada pemenuhan diri.

Partisipasi ini juga tidak mudah dijalankan. Partisipasi ini mendapat tantangan dari dua sistem pemikiran, yaitu individualisme dan totalisme. Individualisme membatasi partisipasi karena mengasingkan persona lain dengan menekankan kebenaran dan kebaikan pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, pemenuhan diri dalam tindakan bersama dengan yang lain ditolak. Dalam pemahaman ini, partisipasi tidak bisa dilakukan, karena keberadaan orang lain menjadi sumber batasan bagi dia. Partisipasi juga tidak bisa dilakukan, bila orang menekankan sistem totalisme. Partisipasi dalam sudut pandang totalisme tidak bisa dijalankan, karena kebebasan individu dibatasi. Padahal, partisipasi mengandaikan manusia mengungkapkan dirinya secara bebas dalam tindakan bersama dengan yang lain. Totalisme telah membatasi persona dalam kebebasan

akan tindakannya. Sistem pemikiran individualisme dan totalisme mengalienasikan persona. Alienasi ini merupakan antitesis dari partisipasi.

Partisipasi ternyata bukan hanya kemampuan persona untuk bertindak dan berada bersama dengan yang lain sehingga persona mencapai pemenuhan diri. Akan tetapi, partisipasi juga merupakan faktor pembentuk komunitas. Maka dari itu, relasi yang dibutuhkan dalam komunitas adalah relasi “I-You”. Relasi ini mengungkapkan bahwa masing-masing persona saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini juga menunjukkan bahwa masing-masing persona bernilai. Oleh sebab itu, relasi interpersonal ini tidak mengalienasikan persona, justru relasi ini membawa masing-masing persona pada kebaikan bersama. Kebaikan bersama ditempatkan pada nilai tertinggi dibanding kebaikan individu dari setiap komunitas. Kebaikan bersama bukan sebuah hasil kuantitatif dari kebaikan seperti yang ditekankan individualisme dan totalisme. Maka dari itu, kebaikan bersama ini tidak bisa dilepaskan dari partisipasi. Partisipasi ini menentukan bagaimana kebaikan bersama dicapai.

Kebaikan bersama dicapai dengan partisipasi. Partisipasi ini diwujudkan dengan sikap solidaritas, oposisi, dan dialog. Sikap solidaritas merupakan suatu kensicayaan akan hidup bersama. Solidaritas merupakan kesiapsediaan yang konstan menyadari keanggotaan komunitas. Sikap solidaritas ini ditunjukkan dengan sikap saling berbagi dalam komunitas. Dalam usaha mencapai kebaikan bersama, partisipasi tidak hanya ditunjukkan dengan solidaritas. Persona juga bisa menunjukkan sikap oposisi. Sikap oposisi menjadi sebuah sikap pembeda dalam

komunitas dengan tujuan untuk mencapai kebaikan bersama. Maka dari itu, masing-masing persona dalam komunitas harus melakukan dialog untuk menjembatani sikap solidaritas dan oposisi. Kedua sikap tersebut menjadi prinsip dari dialog.

Akan tetapi, partisipasi juga bisa berwujud sikap tidak otentik, seperti sikap konformisme dan ketidakikutsertaan. Orang yang bersikap konformisme ini tidak melakukan tindakan sebagai usaha mencapai kebaikan bersama. Orang seakan-akan menunjukkan sikap solidaritas, tetapi sebenarnya ia sedang mengalienasikan dirinya dengan ikut arus dalam komunitas. Selain konformisme, sikap tidak otentik partisipasi juga ditunjukkan dengan sikap ketidakikutsertaan. Sikap ini ditunjukkan dengan sikap menarik diri dari komunitas dan kurang aktif dalam partisipasi. Dengan demikian, kedua sikap tidak otentik dalam partisipasi ini menunjukkan bahwa orang tidak menaruh kepercayaan pada komunitas dan tidak membutuhkan orang lain. Kedua sikap ini menolak kemampuan persona berpartisipasi dalam usaha mencapai kebaikan bersama.

Dalam melawan sikap tidak otentik ini, Wojtyła menunjukkan pemahaman mengenai sesama. Persona tidak hanya menjadi anggota komunitas, melainkan ia juga harus menjadi sesama bagi persona lain dalam komunitas. Dengan menjadi sesama, relasi antar persona semakin dekat dan mendalam. Maka dari itu, sebagai sesama, persona harus saling mencintai satu sama lain seperti mencintai diri sendiri. Melalui cinta, manusia mampu mentransendensikan dirinya dan memasuki kemanusiaan sesamanya. Dengan mencintai sesamanya, persona

terhindarkan dari bahaya alienasi yang memandang sesamanya bukan sebagai musuh atau orang asing.

4.2. Tanggapan Kritis

Pemikiran Wojtyła tentang partisipasi memberikan penjelasan bahwa manusia sebagai persona dalam melakukan tindakan tidak bisa terlepas dari komunitas persona-persona. Dalam menjelaskan partisipasi, Wojtyła berangkat dari pemahaman persona. Ia tidak menjelaskan persona secara ontologis saja, melainkan ia menggunakan kajian fenomenologis. Dengan sudut pandang fenomenologis, gagasan manusia dalam pandangan Wojtyła memiliki dinamika dalam dirinya. Dengan begitu, manusia tidak dipandang melulu ideal seperti dalam pandangan filsafat abad pertengahan dan skolastik, melainkan manusia sebagai persona itu dinamis.

Gagasan partisipasi Wojtyła juga memberikan pandangan baru bahwa setiap persona semakin mewujudkan dirinya dalam tindakannya bersama dengan yang lain. Partisipasi juga tidak hanya menunjukkan relasi interpersonal, melainkan melalui partisipasi ini kebaikan bersama bisa dicapai dan setiap persona mampu mencapai kepenuhan diri. Pandangan Wojtyła ini memberi pandangan baru terkait relasi manusia dan sebagai upaya melawan alienasi.

Penulis melihat bahwa partisipasi dalam gagasan Wojtyła sebenarnya bukan hanya mengenai kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Partisipasi juga terkait dengan proses dalam diri setiap persona dalam upaya mencapai kebaikan bersama dan pemenuhan diri mereka masing-masing. Partisipasi itu merupakan

proses, karena tidak semua orang mampu berpartisipasi. Hal ini juga sudah ditunjukkan Wojtyła terkait dengan sikap otentik partisipasi, yaitu konformisme dan ketidakikutsertaan. Selain itu, jika orang tidak sadar bahwa ke-persona-annya semakin nampak ketika ia melakukan tindakannya dalam komunitas, maka ia tidak bisa berpartisipasi.

Selain itu, pandangan individualisme dan totalisme juga bisa menjadi penghalang dan tantangan partisipasi. Sistem pemerintahan yang menekankan totaliterianisme juga menekan sikap partisipasi masyarakatnya. Sistem ini jelas tidak memberi kebebasan dan kesempatan bagi setiap warganya mengekspresikan dirinya dan memberikan pandangannya dalam upaya mencapai kebaikan bersama. Sistem pemerintahan semacam itu membuat manusia teralienasi.

Akan tetapi, sistem pemerintahan totaliterianisme sebagai sistem memang tidak memberi kesempatan setiap warganya mengekspresikan dirinya. Akan tetapi, sebagai persona, mereka tetap mampu mengatasi sistem tersebut bila mereka sadar bahwa sistem tersebut menekan kebebasan manusia. Dalam hal ini, peran kesadaran dan *self-determination* dalam tindakan partisipasi persona menjadi poin penting dalam teori partisipasi Wojtyła. Jika setiap persona tidak berkesadaran dan tidak mampu menentukan dirinya, maka partisipasi tidak bisa dilaksanakan.

Oleh karena itu, pandangan Wojtyła tentang partisipasi ini masih merupakan pandangan ideal relasi interpersonal manusia. Wojtyła belum detail membaca tantangan-tantangan manusia dalam partisipasi. Wojtyła hanya

menawarkan kondisi ideal partisipasi dan konsekuensi partisipasi ini dijalankan. Tantangan yang nyata partisipasi ini adalah sistem masyarakat. Sistem dalam masyarakat juga menentukan bagaimana partisipasi itu dijalankan. Wojtyła hanya memberi pengandaian saja bahwa manusia mempunyai kemampuan partisipasi.

Manusia sebagai persona memang mempunyai kodrat sebagai makhluk sosial. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi memang sebuah kodrat manusia. Akan tetapi, partisipasi juga merupakan sebuah proses. Artinya, partisipasi tidak hanya berhenti sebagai pemahaman kodrat manusia, melainkan partisipasi merupakan sebuah proses terus-menerus dalam diri manusia. Partisipasi hanya menjadi sebuah potensialitas saja, bila partisipasi hanya dipahami sebagai kodrat. Partisipasi sebagai proses menunjukkan bahwa partisipasi perlu diaktualisasikan. Partisipasi merupakan bentuk aktualisasi dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

Hal lain yang memengaruhi tindakan manusia adalah latar belakang hidup manusia terkait dengan budaya yang membentuk kesadaran komunal. Dalam tradisi Jawa, relasi antar manusia ditunjukkan dengan sikap 'unggah-ungguh'. Sikap ini menunjukkan sebuah sikap menghargai orang lain sesuai dengan kedudukannya. Sikap ini tidak hanya sebatas cara berbahasa, tetapi juga tingkah laku sehari-hari. 'Unggah-ungguh' ini menjadi dasar dalam kehidupan bersama dan bermasyarakat dengan menghormati orang lain.¹ Selain dalam tradisi Jawa, partisipasi secara konkret juga ditunjukkan dalam tradisi gotong royong. Gotong

¹(Nama penulis tidak dicantumkan), *Unggah-ungguh*, diunduh dari <https://www.caknun.com/2017/unggah-ungguh/> pada Senin, 27 Mei 2019 pukul 17.00 WIB.

royong menunjukkan sikap dinamis yang lebih dari kekeluargaan. Gotong royong menggambarkan suatu usaha, suatu amal, suatu pekerjaan. Tujuan dari gotong royong ini adalah demi kepentingan bersama.²

Partisipasi juga ditunjukkan oleh semua orang dalam berbagai kalangan. Misalnya, anak muda berpartisipasi dengan latar belakang studi yang ditempuhnya. Partisipasi anak muda di Indonesia ditunjukkan salah satunya dengan aplikasi untuk menunjang layanan publik oleh pemerintah. Partisipasi ditunjukkan mereka melalui inovasi-inovasi baru untuk kebaikan bersama.³ Kaum perempuan yang selama ini dipinggirkan juga mampu berpartisipasi demi kebaikan bersama. Misalnya, perempuan juga bisa menunjukkan partisipasinya dalam bidang politik. Hal ini ditunjukkan dengan memberikan kuota 30% kepada perempuan untuk menduduki kursi lembaga legislatif dan kuota tersebut dipersyaratkan pula kepada setiap partai politik untuk memasukkan perempuan sebagai calon legislatif.⁴ Kaum perempuan juga berpartisipasi sebagai kontrol proses pembangunan. Akses perempuan perlu diperluas di seluruh bidang pembangunan bangsa.⁵

²(Nama penulis tidak dicantumkan), *Gotong Royong antara Sukarno, Suharto, dan Dangdut Koplo*, diunduh dari <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/gotong-royong-antara-sukarno-suharto-dan-dangdut-koplo-1> pada Senin, 27 Mei 2019 pukul 17.15 WIB.

³(Nama penulis tidak dicantumkan), *Partisipasi Anak Muda dalam Pemerintahan*, diunduh dari <https://opengovindonesia.org/news/145/partisipasi-anak-muda-dalam-pemerintahan> pada Senin, 27 Mei 2019 pukul 17.30 WIB.

⁴Evi Setiawati, *Partisipasi Perempuan sebagai Buah Transformasi Gender*, diunduh dari <https://medium.com/@evisetiawati195/partisipasi-perempuan-sebagai-buah-transformasi-gender-247a9c24dbb8> pada Senin, 27 Mei 2019 pukul 17.30 WIB.

⁵Ratna Puspita, *Menteri PPA: Perluas Partisipasi dalam Pembangunan*, <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/04/29/p7xawo428-menteri-ppa-perluas-partisipasi-perempuan-dalam-pembangunan> pada Senin, 27 Mei 2019 pukul 17.35 WIB.

Sikap dan tindakan persona mempunyai latar belakang masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan kehendak mereka dipengaruhi oleh sesuatu yang berasal dari luar diri mereka. Hal ini juga menentukan bagaimana persona berpartisipasi. Seperti yang ditunjukkan narasi di atas, orang Jawa melakukan tindakan berdasarkan ‘unggah-ungguh’. ‘Unggah-ungguh’ ini dipegang teguh oleh orang Jawa dalam menjalin relasi dengan orang lain. Hal ini juga mengarah bagaimana mereka menempatkan orang lain dan menghargai orang lain.

Selain itu, latar belakang pendidikan dan teknologi juga memengaruhi orang berpartisipasi. Perkembangan teknologi yang dipelajari anak muda bisa memengaruhi bagaimana mereka berpartisipasi, salah satunya memberikan inovasi-inovasi baru dalam layanan publik demi kepentingan bersama. Kaum perempuan yang selama ini dipinggirkan juga mampu berpartisipasi sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki dalam aspek kehidupan bermasyarakat, salah satunya dalam berpolitik dan memberikan kontrol terhadap pembangunan bangsa, supaya tidak terjadi ketimpangan gender.

Hal-hal semacam inilah yang belum digali oleh Wojtyła. Ia belum menggali bagaimana partisipasi dilakukan dalam keragaman bentuk masyarakat. Budaya, sistem pemerintahan, pendidikan, nilai-nilai yang diyakini, perkembangan teknologi juga memengaruhi manusia dalam tindakannya. Hal ini tentunya juga memengaruhi dirinya dalam menentukan dirinya. Pengaruh-

pengaruh dari luar tersebut juga memengaruhi manusia berpartisipasi dalam kehidupan bersama, sehingga kehidupan bersama memiliki beranekaragam corak.

Latar belakang hidup Wojtyła menentukan pemikirannya mengenai teori partisipasi. Pemikiran Wojtyła dibentuk oleh budaya Polandia dan kondisi historis waktu itu. Wojtyła mengalami penindasan Nazi yang membuat hidupnya dan orang-orang Polandia harus hidup sengsara. Ia juga dibentuk oleh tradisi Katolik yang kuat. Hal-hal tersebut memengaruhi bagaimana ia memandang manusia dengan tindakan-tindakannya. Maka dari itu, teori partisipasi Wojtyła belum tentu bisa diterapkan dalam berbagai bentuk masyarakat. Keanekaragaman masyarakat dibentuk oleh budaya dan nilai-nilai yang diyakini. Seperti dalam tradisi Jawa, orang-orang Jawa memegang teguh nilai-nilai ‘unggah-ungguh’. Nilai-nilai tersebut memengaruhi mereka dalam cara mereka menentukan dirinya dan bertindak dalam hidup bersama dengan yang lain.

Dengan demikian, gagasan Wojtyła tentang partisipasi ini perlu dilengkapi dan didialogkan dengan kajian filsafat lainnya serta ilmu-ilmu pengetahuan. Dengan begitu, gagasan partisipasi Wojtyła bisa diwujudkan secara konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Bila gagasan ini melulu dipahami dalam sudut pandang Wojtyła saja, maka gagasan partisipasi ini masih abstrak dan sulit dipahami. Dialog dengan filsafat lainnya dan ilmu-ilmu sosial mampu memberikan pemahaman baru untuk membaca situasi terkait permasalahan manusia dewasa ini serta tantangan-tantangannya.

4.3. Relevansi

Gagasan Wojtyła tentang partisipasi relevan untuk menganalisis kasus intoleransi yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan di Indonesia. Berbagai kasus intoleransi memang menunjukkan tidak adanya partisipasi di dalam masyarakat. Sikap intoleran ini sangat jelas menempatkan manusia dengan tersekat-sekat. Orang yang bukan menjadi anggota kelompok adalah musuh dan orang yang harus dimusuhi. Gagasan manusia seperti ini tidak menempatkan persona secara utuh dengan dinamika yang ada dalam dirinya. Maka dari itu, pemahaman manusia yang dimiliki orang atau kelompok yang intoleran merupakan pemahaman yang sempit dan hanya fokus pada kelompok mereka sendiri.

Dalam survei Wahid Institute dan LSI, ada 10 golongan orang yang tidak disukai, antara lain kaum lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT), komunis, Yahudi, Kristen, Wahabi, Syiah, Buddha, Katolik, serta Konghucu. Mereka tidak diperkenankan untuk tidak boleh mengajar di sekolah, bahkan tidak boleh menjadi tetangga. Masyarakat bersikap intoleran karena wacana bernada kebencian, bukan karena faktor pendidikan atau kurangnya intelektualitas seseorang. 60% anak SMA yang mendapatkan peringkat 1-10 mengaku siap berjihad. Hal ini menunjukkan terdapat potensi atau bibit-bibit penyebar radikalisme dan intoleransi yang muncul di masa depan tersebut. Yenny Wahid

menyatakan bahwa untuk mematikan benih radikalisme, terutama di kalangan generasi muda, perlu kampanye masif.⁶

Menurut survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, terdapat 51,1 persen responden mahasiswa/siswa beragama Islam yang memiliki opini intoleran terhadap aliran Islam minoritas, seperti Ahmadiyah dan Syiah. Selain itu, 34,3 persen responden yang sama tercatat memiliki opini intoleransi kepada kelompok agama lain selain Islam. Survei ini juga menunjukkan sebanyak 48,95 persen responden siswa/mahasiswa merasa pendidikan agama memengaruhi mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain. Lebih gawat lagi, 58,5 persen responden mahasiswa/siswa memiliki pandangan keagamaan pada opini yang radikal.⁷

Tidak hanya siswa, survei ini menyimpulkan guru dan dosen juga memiliki potensi menjadi intoleran. Menurut survei ini, setidaknya 64,66 persen guru dan dosen menjadikan Ahmadiyah di urutan pertama sebagai aliran Islam yang tidak disukai. Diikuti Syiah di posisi kedua dengan 55,6 persen. Selain itu, 44,72 persen guru dan dosen juga tidak setuju dengan desakan agar pemerintah harus melindungi penganut Syiah dan Ahmadiyah. Survei ini menggunakan alat ukur kuesioner digital dan *implicit association test* terhadap 1.522 siswa, 337 mahasiswa, dan 264 guru di 34 provinsi. Setiap provinsi diwakili oleh satu

⁶Puput Mutiara, *Meski Damai Intoleransi Subur*, diunduh dari <http://www.mediaindonesia.com/news/read/92559/meski-damai-intoleransi-subur/2017-02-17>, pada Minggu, 28 April 2019 pukul 17.00 WIB.

⁷Terry Muthahhari, *Survei UIN Jakarta: Intoleransi Tumbuh di Banyak Sekolah dan Kampus*, diunduh dari <https://tirto.id/survei-uin-jakarta-intoleransi-tumbuh-di-banyak-sekolah-dan-kampus-czQL> pada Minggu, 28 April 2019 pukul 17.10 WIB.

kabupaten dan satu kota yang dipilih secara acak. Survei dilakukan dalam rentang waktu 1 September sampai 7 Oktober 2017. Ada temuan lain dari survei ini adalah sebanyak 54,87 persen generasi Z mencari pengetahuan agama melalui internet, seperti blog, website dan media sosial. Akibatnya, pendidikan agama tidak hanya bersumber dari pendidikan formal, melainkan juga linimasa ulama-ulama yang memiliki akun di media sosial.⁸

Dari hasil survei di atas, kasus intoleransi ini merusak kebaikan bersama. Di dalam kasus intoleransi, manusia tidak dipandang bernilai, melainkan manusia dipandang sebagai musuh. Dalam hal ini, kasus intoleransi menunjukkan bahwa manusia teralienasi oleh sesamanya. Manusia dibeda-bedakan berdasarkan golongan-golongan tertentu. Hal ini menunjukkan seakan perbedaan tersebut membuat orang lain menjadi musuh dan orang asing yang harus dimusuhi. Manusia tidak lagi dipandang sebagai sesama. Manusia hanya dipandang sebagai anggota komunitas tertentu yang merusak dan mengganggu ‘diri-ku’.

Dalam prinsip partisipasi, sikap intoleran merupakan perwujudan sikap konformisme dan ketidakikutsertaan. Sikap konformisme ini nampak ketika orang atau kelompok tertentu hanya ikut arus dalam merebaknya sikap intoleran. Mereka terpengaruh oleh wacana mengenai ujaran kebencian terkait perbedaan golongan atau pandangan. Hal ini juga menumbuhkan semangat untuk menyeragamkan semua orang untuk masuk dalam golongan maupun kelompok tertentu. Hal ini jelas merusak kebebasan setiap pribadi untuk masuk komunitas tertentu.

⁸ *Ibid.*

Sikap ketidakikutsertaan ini nampak ketika orang atau kelompok tertentu menolak perbedaan dalam masyarakat. Mereka mempunyai sikap pasif dalam menjaga persatuan dan kedamaian dalam masyarakat. Orang atau kelompok intoleran ini justru menyebarkan ujaran kebencian dan penolakan terhadap kelompok masyarakat tertentu. Permasalahan ini bisa mengarah pada dehumanisasi. Kehadiran sesama atau kelompok tertentu menjadi musuh dan pengahalang.

Sikap intoleran merupakan wujud nyata dari pemahaman individualisme dan totalisme. Sikap intoleran dalam pemahaman individualisme nampak ketika orang menolak orang lain yang berbeda dengannya. Seperti hasil survei di atas, orang bisa menolak atau membenci orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda dengannya atau menolak orang yang mempunyai kecenderungan homoseksual. Sikap intoleran dalam pemahaman totalisme ini nampak ketika kelompok tertentu tidak menghargai pribadi dalam mewujudkan dirinya dalam tindakan yang dilakukannya. Misalnya, kelompok Islam mayoritas menolak kelompok Islam minoritas dalam menjalankan ibadah dan keyakinannya.

Sikap intoleran ini harus dihapuskan dalam usaha mencapai kebaikan bersama. Maka dari itu, penghargaan manusia sebagai persona adalah hal pertama yang harus dilakukan. Setiap orang perlu mempunyai kesadaran bahwa orang lain sungguh bernilai. Setiap orang juga perlu menyadari bahwa tindakan yang ia lakukan mewujudkan dirinya sebagai persona. Tindakan tersebut tidak pernah lepas dari komunitas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa persona tidak bisa dilepaskan dari komunitas. Tindakan yang dilakukannya semakin nampak dalam komunitas. Hal ini membawa kesadaran pada manusia bahwa manusia mempunyai kodrat sebagai makhluk sosial. Ia tentunya membutuhkan peran orang lain, sehingga ia mencapai pemenuhan dirinya. Orang tidak mampu memenuhi dirinya sebagai persona, bila dalam melakukan tindakannya ia tidak merasa bebas. Sikap intoleran ini jelas menghalangi tindakan bebas manusia untuk mengembangkan dirinya.

Sikap intoleran ini bisa diatasi dengan menumbuhkan dialog setiap orang maupun kelompok masyarakat. Solidaritas yang dilaksanakan tidak hanya dilakukan pada kelompoknya sendiri-sendiri. Solidaritas semacam ini masih bersifat eksklusif bagi kelompoknya masing-masing. Akan tetapi, solidaritas ini perlu dilaksanakan tidak hanya eksklusif bagi kelompoknya, melainkan perlu dilaksanakan bagi siapapun. Setiap orang maupun kelompok harus berani menghadapi perbedaan. Inilah yang dinamakan sikap oposisi. Sikap oposisi bukan sebuah sikap menolak komunitas atau pribadi, sikap oposisi yang menunjukkan sikap, pandangan, gagasan, keyakinan yang berbeda ini berusaha untuk mencapai kebaikan bersama. Maka dari itu, dialog perlu dilakukan sebagai jembatan atas perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam masyarakat.

Dialog yang perlu diwujudkan bukan hanya dialog dalam diskusi lintas iman, dialog yang sesungguhnya terjadi dalam kehidupan masyarakat itu sendiri dalam pertemuan. Pertemuan antar persona menjadi poin penting bagaimana setiap persona memandang sesamanya yang berbeda. Perbedaan latar belakang

hidup setiap persona bukan menjadi penghalang untuk mewujudkan kebaikan bersama. Sikap gotong royong dan musyawarah merupakan suatu wujud partisipasi. Kedua sikap tersebut perlu diwujudkan kembali dalam rangka mencapai kebaikan bersama.

Berdasarkan hasil survei, sikap intoleran juga mengarah pada penolakan orang yang dianggap minoritas bekerja sebagai guru, bahkan menolak mereka sebagai tetangga. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang dianggap minoritas ini tidak dipandang sebagai sesama. Maka dari itu, kebaikan bersama itu harus memberi akses kepada siapapun untuk mendapatkan kesejahteraan, kedamaian, pendidikan, kebebasan beragama, dll. Dalam mencapai itu semua, setiap persona harus melakukan segala tindakannya dengan mencintai sesamanya. Sikap mencintai ini adalah suatu tindakan konkret dalam partisipasi, sehingga kebaikan bersama bisa terwujud dan setiap persona mampu mencapai pemenuhan diri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Primer

Wojtyła, Karol, *The Acting Person* (diterjemahkan oleh Andrezej Potocki dengan judul asli: *Osoba i Czyn*), Dordrecht-Belanda: Reidel Publishing Company, 1920.

2. Sumber Sekunder

Costello, Peter, "Pope John Paul II's 'Participation' in the 'Neighborhood' of Phenomenology", dalam Nancy Mardas Billias, dkk (eds.), *Karol Wojtyla's Philosophical Legacy*, Washington D.C: The Council in Values and Philosophy 2008.

Fransisco, Rolyn B., *Karol Wojtyła's Theory of Participation*, Manila: St. Paul, 1995.

Harvanek, Robert, *The Philosophical of The Thought of John Paul II*, dalam John M. McDermot (ed.), *The Thought of John Paul II: A Collection of Essays and Studies*, Roma: Editrice Pontifica Universita Gregoriana, 2008.

Modras, Ronald, *Karol Wojtyla the Philosopher*, dalam Gerard Mannion (ed.), *The Vision of John Paul II: Assesing His Thought and Influence*, Minnesota: Liturgical Press, 2008.

Mounier, Emmanuel, *Personalism*, London: Routledge & Kegan Paul LTD, 1952.

Renahan, Edward J., Jr, *Pope John Paul II*, New York: Chelsea House Publishing, 2007.

Schmitz, Kenneth L., "The Personalist Philosophy of Karol Wojtyła", dalam *New Catholic Encyclopedia: Jubilee Volume The Wojtyła Years*, Washington D.C: Gale Group, 2001.

Simpson, Peter L.P, *On Karol Wojtyła*, New York: Lucarios Occasio Press, 2014.

Varghese, Kleetus K., *Personalism in John Paul II: An Anthropological of His Social Doctrines*, Bangalore: Asian Trading Corporation, 2005.

Weigel, George, *Witness to Hope: The Biography of Pope John Paul II*, New York: Herper Collins Publisher 1999.

Wojtyła, Karol, "Paticipation or Alienation?", dalam Anna-Teresa Tymieniecka (ed.), *The Self And The Other: The Irreducible Elementin Man*, Dordeck: D. Reidel, 1975.

3. Sumber Pendukung

Bakker, Anton dan Zubair, Acmad Chariss, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX Inggris Jerman*, Jakarta: Gramedia, 1983.

Copleston, Frederick, *A History of Philosophy Vol. II: Mediaval Philosophy*, New York: Image Book, 1993.

Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia, 2004.

“Konsili Vatikan II: 1962-1965”, dalam Dokumen Konsili Vatikan II, (judul asli tidak tercantum) diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993.

Palmer, Richard E., *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (diterjemahkan oleh: Musnur Hery dan Damanhuri Muhhamed, judul asli: *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

4. Jurnal-jurnal Ilmiah

Luis, Aloysius Widyawan, “Prinsip Partisipasi dan Solidaritas dalam Visi Personalistik Karol Wojtyła”, dalam Jurnal *Arete*, vol. 2, no. 1 Februari 2013.

Mejos, Dean A., “Against Alienation: Karol Wojtyła’s Theory of Participation”, dalam Jurnal *Kritike*, Vol. 1, (Juni 2007), hlm. 74, diunduh dari http://www.kritike.org/journal/issue_1/mejos_june2007.pdf, pada Minggu, 25 Februari 2018 pukul 17.30 WIB.

5. Sumber Internet

Biographical Profile Pope John Paul II (1920-2005), diunduh dari http://www.vatican.va/special/canonizzazione27042014/documents/biografia_gpii_canonizzazione_en.html pada Rabu, 17 Oktober 2018, pukul 17.30 WIB.

Faridha, Huga, *Save Street Child Surabaya, Komunitas Penggerak Anjal dan Marjinal*, diunduh dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/10/21/save-street-child-surabaya-komunitas-penggerak-anjal-dan-marjinal>, pada Kamis, 24 Mei 2018, pukul 17.30 WIB.

Muthahhari, Terry, *Survei UIN Jakarta: Intoleransi Tumbuh di Banyak Sekolah dan Kampus*, diunduh dari <https://tirto.id/survei-uin-jakarta-intoleransi-tumbuh-di-banyak-sekolah-dan-kampus-czQL> pada Minggu, 28 April 2019 pukul 17.10 WIB.

Mutiara, Puput, *Meski Damai Intoleransi Subur*, diunduh dari <http://www.mediaindonesia.com/news/read/92559/meski-damai-intoleransi-subur/2017-02-17>, pada Minggu, 28 April 2019 pukul 17.00 WIB.

Puspita, Ratna, *Menteri PPA: Perluas Partisipasi dalam Pembangunan* <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/04/29/p7xawo428-menteri-ppa-perluas-partisipasi-perempuan-dalam-pembangunan> pada Senin, 27 Mei 2019 pukul 17.35 WIB.

Sancaya, Rengga, *Lebih Dekat dengan Mahasiswa yang Peduli Anak Jalanan*, diunduh dari <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20170705095124-445-225812/lebih-dekat-dengan-mahasiswa-yang-peduli-anak-jalanan/>, pada Rabu, 18 April 2018, Pk. 17.40 WIB.

Setiawati, Evi, *Partisipasi Perempuan sebagai Buah Transformasi Gender*, diunduh dari <https://medium.com/@evisetiawati195/partisipasi-perempuan-sebagai-buah-transformasi-gender-247a9c24dbb8> pada Senin, 27 Mei 2019 pukul 17.30 WIB

ST, I-I, q. 29, art. 1, diterjemahkan oleh Fathers of the English Dominican Province, diunduh dari <http://www.ccel.org/ccel/aquinas/summa.html>, diunduh pada Jumat, 2 November 2018, Pk. 17.30 WIB.

ST I-IIae, q. 83, art. 1, diterjemahkan oleh Fathers of the English Dominican Province, diunduh dari <http://www.ccel.org/ccel/aquinas/summa.html>, diunduh pada Jumat, 2 November 2018, Pk. 17.30 WIB.

Williams, Thomas D., L.C., *What Thomistic Personalisme?* (pdf) Diunduh dari http://www.uprait.org/archivio_pdf/ao42_williams1.pdf, pada Minggu, 2 Desember 2018, pukul 17.30.

(Nama penulis tidak dicantumkan), *Unggah-unggah*, diunduh dari <https://www.caknun.com/2017/unggah-unggah/> pada Senin, 27 Mei 2019 pukul 17.00 WIB.

(Nama penulis tidak dicantumkan), *Gotong Royong antara Sukarno, Suharto, dan Dangdut Koplo*, diunduh dari <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/gotong-royong-antara-sukarno-suharto-dan-dangdut-koplo-1> pada Senin, 27 Mei 2019 pukul 17.15 WIB.

(Nama penulis tidak dicantumkan), *Partisipasi Anak Muda dalam Pemerintahan*, diunduh dari <https://opengovindonesia.org/news/145/partisipasi-anak-muda-dalam-pemerintahan> pada Senin, 27 Mei 2019 pukul 17.30 WIB.